

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa hal yang sangat menonjol di Negara Indonesia adalah masalah polusi lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah, terutama limbah plastik. Pembuangan limbah plastik terjadi dimana-mana, misalnya, ke dalam air dan tanah yang menjadi polusi alam, karena limbah plastik terbuat dari bahan non organik. Limbah plastik adalah jenis limbah yang sangat sulit diuraikan oleh bakteri pengurai. Pembuangan limbah plastik berasal dari limbah rumah tangga, yang biasanya dibuang ke sungai atau berserakan di tanah sehingga menjadi penyebab polusi lingkungan. Hal ini tidak hanya terjadi pada air saja tapi juga berdampak pada udara. Jika limbah plastik tersebut dibakar akan menghasilkan gas senyawa yang sangat membahayakan manusia. Maka akan mengakibatkan gangguan pernapasan bahkan bisa menyebabkan kanker, masyarakat umumnya tidak mengetahui hal ini dan jenis plastik yang mereka pakai, dikarenakan rendahnya pengetahuan yang mereka miliki, kurangnya informasi, dan menganggap remeh pentingnya penggunaan plastik yang tepat. Pembuangan limbah plastik yang salah akan menyebabkan permasalahan polusi lingkungan semakin besar. Memang untuk mengurangi dampak sampah limbah plastik juga membutuhkan proses yang lama. Apabila tidak ingin permasalahan limbah plastik semakin bertambah besar, pembuangan limbah plastik harus dapat diolah dengan baik dan benar, salah satunya dengan cara mendaur ulang sampah tersebut menjadi produk kerajinan yang lebih bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari sehingga juga dapat memperoleh nilai jual untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pemanfaatan limbah dapat di uji coba dengan pengembangan kriya dari bahan limbah plastik. Plastik merupakan salah satu hasil penemuan manusia yang paling

banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan menjadi limbah yang paling banyak dibuang oleh manusia, entah itu perorangan, toko, maupun perusahaan besar. Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang ditimbulkan karena kesalahan dalam memanfaatkan limbah plastik, kita harus mampu mengolah dan memanfaatkan penggunaan limbah plastik dengan cara yang benar. Hasil dari pemaparan tersebut, peneliti mencoba mengembangkan produk karya seni kriya dari bahan daur ulang yang sebelumnya berupa gantungan kunci, vas bunga, aksesoris

bross kerudung dikembangkan menjadi souvenir dari bahan limbah plastik yang pengolahannya dengan cara meleburkan/menggores bahan limbah plastik. Hanya dengan cara yang benar dan tepat yang dilakukan akan dapat menanggulangi masalah limbah plastik. Berkaitan dengan permasalahan limbah plastik yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar, dalam kegiatan penelitian ini penulis bertujuan untuk menciptakan sebuah karya seni kriya yang proses pembuatannya dengan cara uji coba pengembangan kriya limbah plastik namun dengan dikaitkan dengan kesenian yang masih melekat juga pada masyarakat sekitar yang bertujuan agar mengurangi permasalahan lingkungan yang ada namun tetap melestarikan petunjukan yang sudah ada turun-temurun.

Salah satu pertunjukan kesenian yang masih melekat dengan masyarakat di Negara Indonesia adalah kesenian pertunjukan wayang. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia daya tahan dan perkembangan wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, dan filsafahnya. Dalam pertunjukan wayang yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan, bahkan orang Jawa mengatakan

"*wewayangane ngaurip*", bayangan hidup manusia lahir hingga mati.

Wayang bukan hanya sekedar permainan bayang-bayang '*shadow play*' seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya. Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang semuanya itu akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 karakter tokoh wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air (Solichin dkk, 1998:21-23). Salah satu tokoh pewayangan Pandawa Lima adalah tokoh pewayangan Arjuna. Penulis menggunakan motif wayang arjuna hanya sebatas untuk ide gagasan dalam melakukan kegiatan uji coba pengembangan kriya limbah plastik. Kegiatan uji coba pengembangan kriya limbah plastik tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi permasalahan polusi lingkungan yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: "PENGEMBANGAN KRIYA SOUVENIR LIMBAH PLASTIK INSPIRASI TOKOH PEWAYANGAN ARJUNA".

B. Batasan Masalah

Batasan masalah menjelaskan mengenai tempat serta batasan-batasan yang nantinya saat penelitian berlangsung tidak terjadi pelebaran pembahasan yang membuat permasalahan semakin rumit dan tidak terselesaikannya

penelitian. Berikut variabel-variabel yang membatasi dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Prinsip Seni Kriya

Seni kriya dapat disebut dengan seni kerajinan yang merupakan bentuk seni rupa terapan. Seni kriya merupakan bagian dari seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan seni pakai dan seni hias/keindahan rasa. Seni kriya dikerjakan dengan keterampilan atau kecekatan tangan. Pada umumnya seni kriya dibuat cendrung sebagai barang produksi atau seni industri. Akhir-akhir ini keberadaan seni kriya di wilayah negara Indonesia semakin berkembang. Seni kriya tidak terlepas dari kebudayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Awalnya seni kriya dibuat karena kebutuhan hidup sehari-hari tapi lama kelamaan selain untuk kebutuhan hidup juga terdapat faktor estetik di dalamnya. Kebudayaan tersebut mulai dikembangkan dari segi bentuk, fungsi, dan material dengan tujuan untuk memenuhi persaingan pasar yang kian beragam dan bervariasi. Serta adanya tuntutan masyarakat yang semakin banyak (Ratnawati, 2015:3).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkarya seni rupa dan apresiasinya adalah sebagai berikut:

a. **Kesatuan (unity)**

Kesatuan adalah pertautan bagian-bagian dalam sebuah karya seni rupa. Kesatuan merupakan prinsip yang utama di mana unsur-unsur seni rupa saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang bagus dan serasi. Untuk menyusun satu kesatuan setiap unsur tidak harus sama dan seragam, tetapi unsur-unsur dapat berbeda atau bervariasi sehingga menjadi susunan yang memiliki kesatuan.

b. **Keselarasan (harmony)**

Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

c. **Penekanan (kontras)**

Penekanan adalah kesan yang diperoleh karena adanya dua unsur yang berlawanan. Perbedaan yang mencolok pada warna, bentuk, dan ukuran akan memberikan kesan yang tidak monoton

d. **Irama (rhythm)**

Irama adalah pengulangan satu atau beberapa unsur secara teratur dan terus-menerus. Susunan atau perulangan dari unsur-unsur rupa yang diatur, berupa susunan garis, susunan bentuk atau susunan variasi warna. Perulangan unsur yang bentuk dan peletakkannya sama akan terasa statis, sedangkan susunan yang diletakkan bervariasi pada ukuran, warna, tekstur, dan jarak akan mendapatkan susunan dengan irama yang harmonis.

e. **Obyek fokus**

Obyek fokus /Pusat perhatian(center point) bahwa setiap karya seni hendaknya dibuat ada unsur yang paling dominan (pusat perhatian).

f. **Gradasi**

Gradasi adalah penyusunan warna berdasar katingkat perpaduan berbagai warna secara berangsur-angsur.

g. **Proporsi**

Proporsi atau kesebandingan yaitu membandingkan bagian-bagian satu dengan bagian lainnya secara keseluruhan. Misalnya membandingkan ukuran tubuh dengan kepala, ukuran objek dengan ukuran latar, dan kesesuaian ukuran objek satu dengan objek lainnya yang dekat maupun yang jauh letaknya.

h. **Komposisi**

Komposisi adalah menyusun unsur-unsur rupa dengan mengorganisasikannya menjadi susunan yang bagus, teratur, dan serasi.

i. **Keseimbangan (balance)**

Keseimbangan adalah kesan yang didapat dari suatu susunan yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi susunan.

2. **Limbah Plastik**

Limbah plastik adalah sampah yang dikategorikan sangat sulit terurai oleh proses alam. Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang sampai saat ini belum dapat ditangani secara baik, terutama pada negara-negara sedang berkembang, sedangkan kemampuan pengelola sampah dalam menangani sampah ini tidak seimbang dengan produksinya, sehingga menumpuk dimana-mana menurunkan kesehatan dan nilai estetika lingkungan karena pencemaran air, udara dan berkembangnya hama penyakit, sehingga pemukiman penduduk di sekitar tumpukan sampah tersebut tidak layak lagi bagi penduduk. Sampah yang tidak terurus dengan baik akan menyebabkan Di samping menimbulkan pencemaran secara fisik, beberapa bahan plastik juga menyebabkan pencemaran kimiawi. Pencemaran didefinisikan sebagai masuknya bahan atau zat ke dalam lingkungan (tanah, air, dan udara) sehingga konsentrasi atau kadar zat atau unsur tersebut menjadi racun dan mengakibatkan gangguan bagi lingkungan tersebut.

Prinsip 3R adalah paradigma baru dalam pola konsumsi dan produksi di semua tingkatan dengan memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan limbah yang berorientasi pada pencegahan timbulan sampah, minimisasi limbah dengan mendorong barang yang dapat digunakan lagi dan barang yang dapat didekomposisi secara biologi (*biodegradable*), serta penerapan pembuangan limbah yang ramah lingkungan. Dalam upaya-upaya menangani permasalahan persampahan dapat menerapkan prinsip 3R, yaitu:

- a. *Reduce* (mengurangi): yaitu upaya mengurangi sampah dengan meminimalisasi bentuk penggunaan barang, dimana semakin sedikit penggunaan barang, maka akan semakin kecil timbulan sampah yang dihasilkan.
- b. *Reuse* (menggunakan kembali): yaitu menggunakan barang yang bisa dipakai kembali. Dengan memakai kembali, maka penggunaan barang tidak akan berlebihan, sehingga dapat mengurangi pemakaian barang yang baru, khususnya barang sekali pakai. Dengan memakai kembali sampah yang didaur ulang akan semakin sedikit sampah yang dihasilkan.
- c. *Recycle* (mendaur ulang): yaitu memilih dan memakai barang yang dapat didaur ulang. Dengan mendaur ulang sampah, maka akan mengurangi jumlah timbulan sampah. Daur ulang dapat pula mencegah dan mengurangi pencemaran lingkungan. Mendaur ulang adalah memanfaatkan sesuatu yang tidak berguna menjadi sesuatu yang berguna sehingga bermanfaat untuk mengurangi penggunaan bahan baku yang baru. Jadi bisa dikatakan mendaur ulang sama halnya seperti memanfaatkan (Sucipto, 2012:15-16).

Manfaat lainnya daur ulang adalah menghemat energy, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan tanah dan dari penghematan proses pembuatan barang baru. Secara garis besar, daur ulang adalah proses pengumpulan limbah, penyortiran, pembersihan, dan pemrosesan material baru untuk proses produksi . Pada pemahaman yang terbatas, proses daur ulang harus menghasilkan barang yang mirip dengan barang aslinya dengan material yang sama, contohnya kertas bekas harus menjadi kertas dengan berkualitas yang sama. Seringkali hal ini sulit dilakukan karena lebih mahal dibandingkan dengan proses pembuatan dengan bahan yang baru. Jadi, daur ulang adalah proses penggunaan kembali material menjadi produk yang berbeda. Bentuk lain dari daur ulang adalah ekstraksi material berharga dari limbah. (Arrya, 2014:15)

3. Wayang kulit

Wayang merupakan jenis kesenian yang mungkin sering kita saksikan dalam berbagai pertunjukan, tetapi kita tidak memahami sejarah dan falsafah Wayang itu sendiri. Ternyata kesenian wayang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai literatur menunjukkan bahwa kesenian Wayang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Watak dan sifat-sifat tokoh wayang sebagian besar terwujud dalam bentuk raut muka dan warnanya. Raut muka wayang kulit Purwa mengutamakan pelukisan watak dasar lahir batin manusia. Perwujudan watak dasar itu dilukiskan dalam pola bentuk dan warna raut muka atau wajah, yaitu: pada bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, warna muka, posisi muka dan juga pada posisi dan perbandingan ukuran tubuh. Pelukisan watak ini diperjelas dengan suara yang diucapkan oleh Ki Dalang, atau yang disebut Antawecana (Soekatno, 1992: 23).

Menurut Sunarto (1989: 36), dalam wayang kulit purwa dapat diketahui peran yang digambarkan melalui wajah (muka), posisi kaki serta bagian lain. Tetapi yang paling menentukan adalah pada wajah (muka) yang terutama pada mulut, mata dan hidung. Adapun bagian-bagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Macam-macam mata wayang kulit purwa

Ada tujuh macam bentuk mata wayang kulit purwa, di antaranya adalah:

1) Mata Liyepan (mata gabahan)

Mata liyepan wujudnya menyerupai bentuk sebuah biji gabah (biji padi), yang belum dikupas kulitnya, seperti pada Gambar 1. Jenis mata liyepan ini digunakan oleh tokoh wayang yang bertubuh kecil, langsing, yang memancarkan sifat atau watak bertubuh luhur, bijaksana. Contoh wayang bermata liyepan: Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Samba.



Gambar 1.1 Mata Liyepan

2) Mata Kedelen

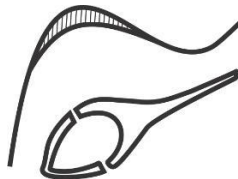
Untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang berwatak perwira, tangkas, pemberani serta yang bertubuh sedang dengan jenis mata kedelen, yaitu: jenis mata wayang yang bentuknya menyerupai bentuk biji kedelai, seperti pada Gambar 1.2. Contoh wayang bermata kedelen: Matswapati, Satyaki, dan Ugrosena.



Gambar 1.2 Mata Kedelen

3) Mata Peten

Mata peten adalah bentuk mata wayang yang menyerupai biji petai, seperti pada Gambar 1.3. Tokoh yang digambarkan dengan jenis mata peten ini bertubuh sedang tetapi berwatak kurang terpuji, licik, suka curang. Contoh wayang bermata peten: Kartamarma, Aswatama, dan Citraksa.

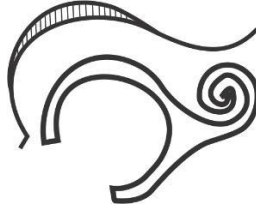


Gambar 1.3 Mata Peten

4) Mata Thelengan

Mata thelengan adalah bulat penuh biji matanya, seperti pada Gambar 1.4. Tokoh wayang bermata thelengan berwatak

bersahaja, berbudi luhur, tangkas, tangguh, selalu berdiri pada fihak yang benar. Tokoh wayang ini bertubuh keras (“singset”). Contoh wayang bermata thelengan: Bima, Kurupati, dan Krepa.



Gambar 1.4 Mata Thelengan

5) Mata Plelengan

Bentuk mata plelengan bulat penuh seperti bentuk jenis mata thelengan, tetapi lebih besar dan disesuaikan dengan muka wayang. Mata plelengan disungging dengan warna warna hitam yang berkesan membelalak, seperti pada Gambar 1.5. Tokoh wayang bermata plelengan adalah bertubuh besar, berwatak angkara murka, serakah, perkasa tetapi keji. Contoh wayang bermata plelengan: Kumbakarna, Dasamuka, dan Pancatnyana.



Gambar 1.5 Mata Plelengan

6) Mata Kiyer (Penenggalan)

Mata kiyer bentuknya menyerupai bulan sabit, seperti pada Gambar 1.6. Tokoh wayang bermata kiyer memancarkan sifat yang tidak terpuji, licik, tidak dapat dipercaya, mencemooh dan sebagainya. Contoh wayang bermata kiyer: Sanghyang Narada, Pandeta Drona, dan Denawa Cakil.



Gambar 1.6 Mata Kiyer

7) Mata Kiyipan

Mata kiyipan hampir sama dengan mata kiyer tetapi pada biji matanya terlihat setengah lingkaran, seperti pada Gambar 1.7. Tokoh wayang dengan mata kiyipan ini bertubuh besar yang menggambarkan tokoh gemuk. Contoh wayang bermata kiyipan: Sokrasana, Rukmaka, dan Raseksi.



Gambar 1.7 Mata Kiyipan

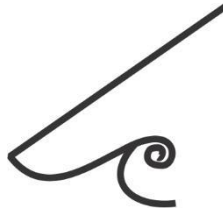
b. Macam-macam hidung wayang kulit purwa

Hidung wayang kulit purwa terdapat tujuh macam, dikenal sebagai berikut:

1) Hidung Wali Miring

Hidung wali miring merupakan hidung yang diperuntukkan bagi tokoh

wayang purwa yang bertubuh kecil. Pada umumnya disertai dengan jenis 'mata liyepan' wujudnya menyerupai pangot kecil (pisau raut kecil) yang biasa digunakan untuk mengukir kayu atau topeng, seperti pada Gambar 1.8. Jenis hidung ini biasanya juga diperuntukkan bagi wayang-wayang "putren" (wayang wanita). Contoh wayang berhidung wali miring: Arjuna, Kresna, Basudewa, Drupada, Sembadra dan sebagainya.



Gambar 1.8 Hidung Wali Miring

2) Hidung Bentulan

Hidung bentulan merupakan hidung wayang purwa yang menyerupai buah soka (bentul), seperti pada Gambar 1.9. Tokoh yang berhidung bentulan biasanya bermata thelengan atau peten. Seperti tokoh-tokoh: Bima, Gatutkaca, Antareja, Citraksa, Setija, dan sebagainya.



Gambar 1.9 Hidung Bentulan

3) Hidung Wungkal Gerang

Wujud dari jenis hidung wungkal gerang hampir sama dengan hidung wayang jenis bentulan, tetapi ujungnya tajam (runcing) sedikit. Bentuknya menyerupai bentuk batu asah yang sudah lama digunakan (gerang), seperti pada Gambar 1.10. Wayang kulit purwa yang berhidung wungkal Gerang antara lain: Rahwana, Boma, Dursasana, Burisrawa, dan sebagainya.



Gambar 1.10 Hidung Wungkal Gerang

4) Hidung Pelokan

Hidung pelokan pada umumnya digunakan pada tokoh wayang yang bermata plelengan, bentuknya menyerupai isi mangga, seperti pada Gambar 1.11. Tokoh yang berhidung pelokan biasanya adalah raksasa, seperti: Kumbakarna, Prahasta, Pancatryana, Suratrmantra, dan sebagainya.



Gambar 1.11 Hidung Pelokan

5) Hidung Pesekan

Untuk menggambarkan tokoh-tokoh kera, dalam pewayangan digunakan bentuk hidung yang dinamakan jenis hidung pesekan, seperti pada Gambar 1.12. Contoh wayang berhidung pesekan: Sugriwa, Anggoda, Jembawan, dan sebagainya.



Gambar 1.12 Hidung Pesekan

6) Hidung Terong Glatik

Hidung terong glatik bentuknya menyerupai buah terong glatik atau terong

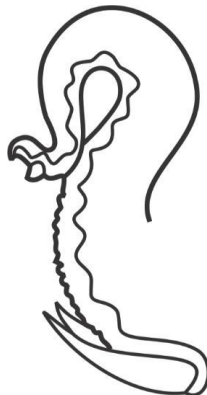
jenis kecil, seperti pada Gambar 1.13. Hidung terong glatik dalam wayang kulit purwa diperuntukkan bagi tokoh-tokoh wayang yang luar biasa yang memancarkan sifat kesetiaan, kemuliaan, kearifan. Contoh wayang berhidung terong glatik: Nala Gareng dan Denawa Endog.



Gambar 1.13 Hidung Terong Glatik

7) Hidung belalai

Hidung belalai ini menyerupai hidung binatang yang memancarkan kekuatan luar biasa, seperti pada Gambar 1.14. Karena terjadi dari perpaduan dua kekuatan antara sifat binatang dengan sifat raksasa. Contoh wayang berhidung belalai adalah Betawa Gana (Ganesya).



Gambar 1.14 Hidung Belalai

c. Macam-macam mulut wayang kulit purwa

Disamping bentuk mata dan bentuk hidung pada wayang kulit purwa, masih

ada bagian yang tidak kalah penting bila dibandingkan dengan dua bagian tersebut, yaitu bagian mulut. Bagian ini juga menentukan karakter tokoh wayang yang digambarkan dalam perannya. Bentuk mulut dibedakan menjadi tujuh, dikenal sebagai berikut:

1) Mulut Mingkem

Bentuk mulut mingkem dalam pewayangan untuk menggambarkan mulut

dalam keadaan “mingkem” (bibir atas dan bibir bawah tertutup rapat), seperti pada Gambar 1.15. Pada umumnya tokoh wayang yang bermulut mingkem adalah

mempunyai kemampuan yang luar biasa dan mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Biasanya bermata liyepan dan berhidung wali miring. Contoh wayang bermulut mingkem: Sang Hyang Wenang, Betara Guru (Wand Areca), dan Begawan Abiyasa.



Gambar 1.15 Mulut Mingkem

2) Mulut Gethetan

Mulut gethetan bentuknya menyerupai bentuk mulut jenis mingkem, tetapi

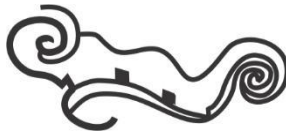
menggunakan “salitan” atau bagian ikal pada ujung belakang mulut wayang dengan gigi sedikit terlihat, seperti pada Gambar 1.16. Jenis wayang yang bermulut Gethetan adalah wayang kesatria (Bagusan). Biasanya bermata thelengan, liyepan, peten, kedelen dan kadang-kadang bermata plelengan dan berhidung wali miring dan bentulan. Contoh: Arjuna, Bima, Sembadra, Drupada, Salya, Seta.



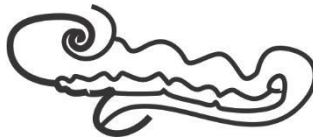
Gambar 1.16 Mulut Gethetan

3) Mulut Gusen

Dalam jenis mulut gusen ini ada dua macam yaitu gusen dan gusen tanggung. Bentuknya hampir sama dengan mulut gethetan yang ditambah penggambaran gusi (untuk gusen tanggung), seperti pada Gambar 1.17. Sedangkan untuk gusen bentuknya sama dengan gusen tanggung hanya tidak memakai “salitan”, giginya terlihat, kadang-kadang bertaring, seperti pada Gambar 1.18. Wayang bermulut gusen biasanya berhidung wungkal gerang dan bermata plelengan. Contoh: Boma, Dursana, Dasamuka, Pragota, Prabawa, Indrajit, Sakuni, dan sebagainya.



Gambar 1.17 Mulut Gusen



Gambar 1.18 Mulut Gusen Tanggung

4) Mulut Mesem

Bentuk mulut mesem dipergunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang kulit purwa yang suka tersenyum dan memancarkan kegembiraan, seperti pada Gambar 1.19. Tokoh wayang bermulut mesem antara lain: Nala Gareng, Petruk, tokoh-tokoh cantrik dan lain sebagainya.



Gambar 1.19 Mulut Mesem

5) Mulut Mrenges

Mulut mrenges dipergunakan untuk menggambarkan jenis mulut yang

kelihatan gigi atas dan gigi bawah. Kadang-kadang bertaring dan dalam keadaan terbuka sedikit, seperti pada Gambar 1.20. Tokoh wayang bermulut mrenges biasanya bermata kiyer (penanggalan) dan berhidung pelokan. Umumnya tokoh wayang dengan jenis mulut ini adalah raksasa yang bertubuh kecil, seperti: Kalamarica, Anggrisana, Denawa Cakil, dan sebagainya.

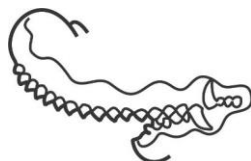


Gambar 1.20. Mulut Mrenges

6) Mulut Anjeber

Mulut anjeber bentuknya hampir sama dengan jenis mulut mrenges, yaitu

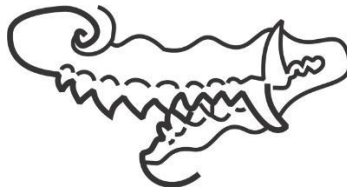
sama-sama kelihatan gigi atas dan gigi bawahnya, tetapi mulut tokoh wayang tersebut lebih lebar terbukanya. Gigi-giginya kecil-kecil, atas dan bawah bertaring, seperti pada Gambar 1.21. Pada umumnya jenis mulut anjeber untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang kera, seperti: Anggada, Anoman, Subali, dan sebagainya.



Gambar 1.21. Mulut Anjeber

7) Mulut Ngablak

Bentuk mulut ngablak adalah untuk menggambarkan mulut wayang dalam keadaan terbuka lebar dengan gigi besar dan bertaring panjang, seperti pada Gambar 1.22 Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh wayang raksasa, seperti: Pancatnyana, Suratrimantra, Niwata Kawaca dan tokoh raksasa lainnya.



Gambar 1.22 Mulut Ngablak

d. Macam-macam warna muka wayang kulit purwa

Menurut Bastomi (1995: 12), setiap warna yang dipulaskan pada muka wayang mengandung arti perlambang. Secara umum warna mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Warna hitam
Warna hitam adalah lambang ketenangan, kesungguhan, dan kejujuran.
- 2) Warna Merah
Warna merah adalah lambang kemarahan, keberanian, ketamakan, dan kemurkaan.
- 3) Warna Putih
Warna putih adalah lambang kesucian dan kelembutan.
- 4) Warna Kuning
Warna kuning adalah lambang keremajaan dan kebesaran.
- 5) Warna Merah Jingga

Warna merah jingga adalah lambang kemarahan dan kemauan keras.

6) **Warna Merah Jambu**

Warna merah jambu adalah lambang pengecut dan emosional.

7) **Warna Biru Muda**

Warna biru muda adalah lambang lemah pendirian dan setengah bodoh.

bermata thelengan atau peten. Seperti tokoh-tokoh: Bima, Gatutkaca, Antareja, Citraksa, Setija, dan sebagainya.

Raden Arjuna memiliki ciri-ciri bentuk seperti berikut : mata liyepan, hidung wali miring, mulut gethetan, warna muka hitam, dan memiliki postur tubuh yang kecil.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pengembangan kriya souvenir limbah plastik inspirasi tokoh pewayangan Arjuna ?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan kriya souvenir limbah plastik inspirasi tokoh pewayangan Arjuna ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pengembangan kriya souvenir limbah plastik inspirasi pewayangan Arjuna.
2. Mengetahui hasil pengembangan kriya souvenir limbah plastik inspirasi pewayangan Arjuna.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu melandasi peneliti dalam mengatasi masalah lingkungan yang ada di masyarakat sesuai dengan penelitian yang diteliti, juga sebagai pengalaman bagi peneliti dalam kendala lingkungan kedepannya.

2. Manfaat Bagi Lembaga

- a. Meningkatkan kreativitas mahasiswa sehingga mampu berkreasi melalui proses mendaur ulang limbah plastik menjadi benda atau kerajinan.
- b. Meningkatnya aktivitas dan minat mahasiswa diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi mahasiswa, dan memberikan nilai positif bagi Universitas terutama mahasiswa Seni Rupa dalam mengembangkan kreativitasnya.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Menambah kreativitas pada bentuk dan bahan souvenir dengan jenis pengolahan yang beragam antara lain dari limbah plastik.
- b. Mengurangi permasalahan limbah plastik di lingkungan masyarakat.
- c. Meningkatkan nilai tambah jual limbah plastik melalui ragam bentuk souvenir.